

Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat

Endang Sri Rahayu

Email: zainab.endang@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) SADRA

Abstrak

Demi meraih kesempurnaan dalam menjalankan syariat Islam, seorang mukmin perlu mengenal tahapan-tahapannya yaitu syariat, tarekat dan hakikat. Sempurnanya syariat karena tarekat, dan sempurnanya tarekat bila telah mencapai hakikat. Maka, kesempurnaan syariat kita bila telah sampai pada hakikat. Ketiga tahapan itu sangatlah berkaitan. Syariat menyempurnakan aspek lahiriah dari sebuah amal ibadah, sementara tarekat upaya menyempurnakan aspek batiniahnya agar mencapai tingkat hakikat ibadah tersebut; karena puncak kesempurnaan dan kenikmatan dalam beribadah ketika meraih maqam hakikat. Seseorang tidak akan pernah mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai Islam itu sendiri apabila belum menyingkap realitas dan sampai pada tahap hakikat. Amal ibadah yang telah dilakukan dalam tiga tahapan inilah yang akan mampu menjadikan seseorang menuju kepada kesempurnaan diri. Pemahaman akan keterkaitan antara ketiga tahapan dalam beribadah ini untuk menepis asumsi bahwa ketika sudah mencapai maqam hakikat, maka tidak diperlukan lagi syariat. Bagaimana mungkin akan mencapai tingkat hakikat tanpa tarekat, begitu juga bagaimana mungkin mencapai tingkat tarekat tanpa syariat. Seseorang bisa saja beribadah hanya sampai pada tingkat syariat tanpa sampai tingkat tarekat; atau sampai tingkat tarekat saja tanpa sampai tingkat hakikat. Jadi, tarekat tidak mungkin ada tanpa syariat, dan hakikat tidak mungkin ada tanpa tarekat.

Keywords : syariat, tarikat, hakikat.

Pendahuluan

Istilah tarekat dan hakikat sangat erat sekali dengan diskursus tasawuf dimana sebagian besar masyarakat bahkan kaum muslimin sendiri belum memahami secara komprehensif. Seringkali ketika membahas tarekat dan hakikat seolah terlepas dari syari'at. Mereka beranggapan bahwa praktik-praktik sufistik akan membawa manusia dalam menyepelekan syariat. Banyak dari mereka juga yang menganggap para sufi tidak menjalankan

syariat karena dianggap telah mencapai realitas dari syariat tersebut yaitu hakikat.

Tentu ini adalah logika yang keliru dan perlu untuk diluruskan. Telah banyak kaum sufi atau peneliti sufisme yang mengklarifikasi dan mengoreksi logika yang salah ini dengan menunjukkan banyak bukti-bukti konkret.

Di lain sisi, tahapan-tahapan untuk dapat menyingkap realitas perlu untuk dipaparkan secara jelas demi terciptanya pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan-tahapan kesufian yaitu syariat, tarikat dan hakikat. Ketiga hal tersebut sifatnya hierarkis dan tidak dapat diubah urutan tahapannya. Karena jika iya, maka seseorang tersebut akan mengalami pemahaman yang salah mengenai tiga instrumen penting dalam meraih kesempurnaan beragama ini.

Pembahasan

Problematika dan salah paham mengenai kaum sufi di kalangan orang awam adalah bahwa kaum sufi menyepelekan keharusan menaati kewajiban-kewajiban syariat yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Justru, kaum sufi pada saat yang sama dikenal dengan seorang 'abid atau 'ubbad (para ahli ibadah). Dalam tasawwuf, tidak ada cara lain dalam menempuhnya kecuali dengan melaksanakan ibadah-ibadah syar'i. Semakin ia menjadi sufi, semakin intens pula ibadahnya.¹

Terdapat hadits masyhur dalam buku-buku tasawwuf mengenai *ihsan*, "*ihsan* adalah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, atau kalau engkau tak dapat melihatNya, percaya bahwa Dia melihatmu." Tasawwuf biasa diidentikkan dengan *ihsan*, yang mana pada intinya, tasawwuf adalah beribadah kepada Allah swt.²

Antara syariat, tarikat dan hakikat bukanlah tiga hal yang saling terpisah, namun merupakan suatu tatanan hirarkis dalam perjalanan spiritual seseorang. Syariat merupakan tahapan seorang muslim yang paling pertama, kemudian disusul oleh tarikat dan yang terakhir hakikat. Setiap manusia, utamanya muslim, tentulah harus menempuh tiga tahapan ini untuk meningkatkan kualitas iman dan spiritualnya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt secara tepat dan mendalam.

¹Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung : Mizan, 2005. Hlm 139.

²Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Hlm 140.

Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlak, yaitu bahwa seseorang tidak dapat dekat dengan Tuhan hanya mengandalkan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Jiwa yang bersih menjadi syarat utama agar bisa kembali kepada Tuhan, karena Tuhan sendiri merupakan zat yang suci. Dalam tataran praktisnya, sufi membagi ajaran agama menjadi ilmu lahir dan ilmu batin; yang mana agama itu mengandung arti lahiriah dan arti batiniah. Dalam memahami dan mengamalkan hal tersebut, kita harus melalui aspek lahir dan aspek batin yang kemudian dibagi menjadi empat kelompok; syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat.³

Syariat

Syariat mengandung ajaran etika dan moral yang merupakan dasar dari tasawwuf. Syariat diberikan kepada setiap muslim tanpa terkecuali dan memberi petunjuk kepada setiap orang untuk hidup secara tepat. Syariat didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana yang dijelaskan dalam makna harfiah bahwa syariat adalah berjalan menuju sumber air yang berarti syariat membawa kita ke sumber asalnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Syariat juga disebut hukum keagamaan eksoterik atau merupakan syarat pertama dalam tahapan kesufian dan akan mengantarkan seseorang yang menempuh perjalanan sufi ke dalam hakikat.⁴

Syariat berisikan undang-undang yang telah ditentukan seperti hukum-hukum halal-haram, yang diperintahkan dan yang dilarang, yang sunnah, makruh atau pun mubah. Dalam pandangan kaum sufi, syariah bersifat lahir (eksoterik). Oleh karena itu, mengerjakan syariat berarti mengerjakan amalan yang bersifat lahir dari apa-apa yang telah ditentukan oleh agama. "*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*" (QS 5 : 48).⁵

Mencoba mengikuti tasawuf tanpa mengikuti syari'at bagaikan membangun rumah berfondasikan pasir. Tanpa kehidupan teratur yang dibangun dari prinsip moral dan etika yang kuat maka tidak ada mistisisme yang dapat berkembang.⁶

³Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002. Hlm 96.

⁴Azra, Azyumardi, dan tim. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung : Angkasa, 2008. Hlm 1187.

⁵Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Hlm 96.

⁶Azra, Azyumardi, dan tim. *Ensiklopedi Tasawuf*. Hlm 1187.

Kebutuhan manusia terhadap syariat sering dikaitkan dengan Perahu Nuh yang dibangun dari papan (sebagai ilmu) dan pasak (sebagai amal). Jika tanpa perahu tersebut, seseorang akan terombang-ambing di lautan keserbabendaan (kehidupan duniawi).

Syaikh Ahmad Sirhindi menyatakan, “di dalam syariat terkandung tiga macam, yaitu ilmu, amal dan ikhlas. Artinya, meyakini kebenaran syariat dan melaksanakan perintah-perintahNya dengan tulus dan ikhlas demi mendapatkan keridaan Ilahi.”⁷

Tarekat

Menurut bahasa, tarekat berasal dari kata bahasa arab tariqah yang berarti jalan atau metode atau aliran.⁸ Tarekat merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan untuk sampai kepada-Nya. Metode tarekat ini harus ditempuh seorang sufi dengan berdasarkan petunjuk dari guru atau *mursyid* dari masing-masing tarekat.

*“Dan bahwasanya apabila mereka tetap berdiri pada jalan (tariqah) yang benar, niscaya kami akan turunkan (hikmah) seperti hujan yang deras dari langit.”*⁹

Tarikat juga dapat diartikan sebagai metode pendidikan jiwa bagi mereka yang menempuh perjalanan sufi dan lebih mendekati suatu alam pikiran yang dipergunakan untuk memperdalam syariat sampai ke hakikatnya demi mencapai maqamat atau ahwal tertentu.¹⁰

Dalam proses menuju hakikat dengan melaksanakan syariat, tentulah harus berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah dan ingin berjumpa denganNya. Perjalanan menuju Allah itulah yang dimaksud dengan tarikat dalam tasawuf. Tarikat di sini sudah mulai bersifat batiniah dan tidak lagi bersifat eksoterik. Dalam bahasa lain,

⁷Azra, Azyumardi, dan tim. *Ensiklopedi Tasawuf*. Hlm 1187.

⁸H.A.R, Gibb, J. H. Kramers. *Shorter Encyclopedia of Islam*. India : South Asian Publishers, 1981. Hlm 573.

⁹(QS Al-Jinn : 16)

¹⁰Eliade, Mercea. *The Encyclopedia of Religion*. New York : Macmillan Publishing Company. Hlm 14.

tarikah disebut juga dengan suluk dan orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut dinamakan ahli tariqah atau salik.¹¹

Kata-kata tariq banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai cara untuk membersihkan diri dan menuntun seseorang menuju Tuhan, sehingga banyak menarik perhatian kaum sufi. Sehingga terdapat dua pengertian terhadap makna tarikah. Pertama, pada abad ke-9 dan 10 Masehi, tarikah dimaknai sebagai cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 Masehi, tarikah diartikan sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu.¹²

Bagi kaum sufi, kehidupan di alam ini penuh dengan rahasia-rahasia yang tertutup oleh dinding-dinding. Dinding-dinding tersebut di antaranya adalah hawa nafsu manusia sendiri, keinginan dan kemewahan hidup duniawi. Rahasia-rahasia terbut mungkin tersingkap dan kita dapat melihat atau merasa bahkan berhubungan langsung, jika hanya kita mau menempuh jalannya. Jalan tersebutlah yang dinamai tarikah. *“Dan bahwasanya jika mereka tetap (istiqamah) menempuh jalan (tariqah), sesungguhnya akan Kami beri minum mereka dengan air yang berlimpah ruah (rezeki yang banyak).”*¹³

Terdapat banyak metode yang digunakan oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagian dari mereka melalui cara yang selalu dalam keadaan zikir kepada Allah (*mulazamah al-dzikr*), selalu melatih diri (*riyadah*), selalu bersungguh-sungguh untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan hawa nafsu (*mujahadah*). Sebagian lagi melalui metode tujuh; memperingati diri (*musyaratah*), mengawasi diri (*muraqabah*), introspeksi diri (*muhasabah*), menghukum diri (*mu'aqabah*), kesungguhan lahir batin (*mujahadah*), menyesali diri (*mu'atabah*) dan pembukaan hijab (*mukasyafah*). Bersamaan dengan itu, mereka melintasi tingkatan-

¹¹Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Hlm 99.

¹²Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Hlm 100.

¹³QS 72 : 16

tingkatan (*maqamat*) yang berupa taubat, sabar, ridha, zuhud, mahabbah dan *ma'rifah*.¹⁴

Hakikat

Secara harfiah, haqiqah berarti inti sesuatu, puncak atau sumber (asal) dari sesuatu. Di dunia sufi, hakikat merupakan aspek lain dari syariat yang bersifat eksoterik, yaitu aspek esoterik (batiniah). Secara terminologi, hakikat dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari syariat dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi.¹⁵

Hakikat yang disebut sebagai kebenaran adalah makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada syariat dan tarikat.

Haqiqah merupakan negasi berbagai efek dari sifat-sifat hamba oleh sifat-sifatNya, sehingga Dia menjadi pelaku melalui, di dalam, dan dari, sang hamba. Ia adalah pengalaman langsung akan kebenaran gaib. Tanpa pemahaman yang didasari pengalaman tersebut maka kita ditakdirkan untuk taklid, meniru mereka yang telah mencapai tingkat haqiqah seperti lainnya sebuah mesin.

Oleh karena itu, pencapaian pada tingkat hakikat memperkuat praktik di dua tingkat pertama. Yaitu, sebelum mencapai tingkat hakikat, seluruh praktik merupakan bentuk peniruan. Rumi, pada kesempatan ini, memberikan deskripsi mengenai ketiga hal tersebut;

*Syariat ibarat pelita : ia menerangi jalan. Tanpa pelita, kalian tak dapat berjalan. Ketika sedang menapaki jalan, kalian sedang menempuh tarekat, dan ketika telah sampai pada tujuan, itulah hakikat.*¹⁶

Implementasi dalam berislam

Dalam berislam, sudah sepatutnya kita menjalankan seluruh syariat Islam yang telah diperintahkan oleh Allah swt. Hal itu merupakan konsekuensi. Karena tidak mungkin seseorang memasuki suatu perusahaan tanpa menaati seluruh tata tertib yang ada dalam perusahaan itu. Menaati syariat merupakan suatu *common sense* yang dapat diterima semua orang. Tapi, apakah kita juga perlu menapaki tahapan-tahapan

¹⁴Azra, Azyumardi, dan tim. *Ensiklopedi Tasawuf*. Hlm 1283.

¹⁵Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Hlm 101.

¹⁶Azra, Azyumardi, dan tim. *Ensiklopedi Tasawuf*. Hlm 1189.

tarikatan hingga mencapai hakikat seperti yang kaum sufi lakukan? Bagaimana efeknya terhadap kehidupan berislam kita?

Al-Qur'an beberapa kali menyebutkan mengenai pentingnya berpikir dan menghayati agama Islam.

*"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"*¹⁷

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."*¹⁸

Oleh karena itu, Allah swt sama sekali tidak menyarankan kaum muslim untuk hanya sekedar melaksanakan syariat tanpa pemahaman dan pemaknaan akan hal tersebut. Dalam segala aspek, terdapat seratus lebih ayat mengenai perintah untuk berpikir dan menghayati. Jadi, apakah Islam diciptakan hanya untuk pada tataran lahiriah saja tanpa pemaknaan yang mendalam akan hal-hal yang bersifat lahiriah tersebut?

Selain itu, pemaknaan yang mendalam mengenai instrumen-instrumen keislaman dapat melahirkan keimanan yang kuat sehingga menjauhkan seseorang dalam melakukan hal-hal yang bersumber dari kebodohan seperti riba, pelanggaran kemanusiaan atas agama, kejumudan, konservatisme bahkan terorisme yang dilahirkan dari pemahaman yang salah dan hanya melihat Islam dalam nilai-nilai eksoterisnya saja.

Imam Ja'far As-Shadiq as pernah berbicara mengenai *ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang diperoleh oleh orang-orang yang telah mencapai hakikat dan menyingkap realitas. Para ahli *ma'rifah* adalah orang-orang yang hatinya selalu bersama Allah. Dalam setiap gerakan, pembicaraan maupun bernapasnya tak pernah luput dari mengingat Allah. Hati mereka tenang akannya dan rindu akan perjumpaan dengan Sang Khalik. *Ma'rifah* adalah sebuah akar, dan cabangnya adalah iman.¹⁹

Kesimpulan

¹⁷QS Al-Qashash : 60

¹⁸QS An-Nisa : 82

¹⁹Azra, Azyumardi, dan tim. *Ensiklopedi Tasawuf*. Hlm 1191.

Syariat merupakan tahap awal yang harus dilalui seseorang dalam mencapai pemahaman komprehensif mengenai islam dan dalam menyingkap realitas. Tiap-tiap tahap tidak dapat diputar balik dan tujuan dari tahapan ini adalah penyingkapan realitas tanpa sama sekali mengabaikan syariat, yang meskipun berada di tahap pertama. Justru, dalam melaksanakan syariat, seseorang yang sudah mencapai hakikat semakin intens dan mendalam dalam melaksanakan praktik ubudiyyahnya.

Jelas bahwa, tahapan-tahapan syariat, tarikat dan hakikat merupakan tahapan untuk memperkuat keimanan sehingga mendapati pemaknaan yang paling mendalam mengenai Islam itu sendiri dan menjalani hari-harinya tidak luput dari satupun syariat yang terlewatkan. Orang-orang yang telah mencapai hakikat tidak mungkin salah dalam perlakuannya berislam.

DAFTAR PUSTAKA

Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Azra, Azyumardi, dan tim. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung : Angkasa, 2008.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung : Mizan, 2005.

Eliade, Mercea. *The Encyclopedia of Religion*. New York : Macmillan Publishing Company.

H.A.R, Gibb, J. H. Kramers. *Shorter Encyclopedia of Islam*. India : South Asian Publishers, 1981.